

**KETERPERCAYAAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA MENURUT ANGGOTA
JEMAAT DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT**

Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJ Kutoarjo



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Elizabet Emilia Putri

01102307

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**KETERPERCAYAAN DALAM KEPEMIMPINAN MENURUT ANGGOTA JEMAAT
DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT**

“Sebuah Studi Pembangunan Jemaat GKJ Kutoarjo”

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

ELIZABET EMILIA PUTRI

01102307

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum. Lic.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

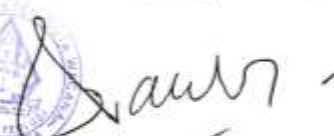


Yogyakarta, 20 Januari 2016

Disahkan Oleh :

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS. Ph. D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Seni hidup adalah memilih, memilih untuk maju dan tetap berjuang atau memilih untuk berhenti dan menyerah dan Allah turut hadir di dalam setiap seni hidup. Termasuk di dalam proses penulisan skripsi selama enam bulan ini, dengan seni hidup maju dan berjuang, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih tetap membutuhkan peyempurnaan. Allah pun turut hadir dalam setiap proses skripsi ini, oleh karena itu saya sangat bersyukur kepada Allah Sang Sumber Hidup yang senantiasa hadir dan mencurahkan hikmat dan rahmatNya untuk meningkatkan semangat supaya tidak berhenti dan tetap berjuang, Allah yang selalu memberikan kelegaan ditengah keringnya perjalanan penulisan skripsi ini.

Selain itu ada berbagai pihak yang seharusnya saya menghaturkan terimakasih yang telah mendoakan dan mendukung dalam proses penulisan skripsi ini :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak (Iput Murwanto) dan Mama (Sumini) yang selalu mengasihi, mendukung dan mendoakan saya di dalam setiap proses kehidupan saya terkhusus juga di dalam penyelesaian skripsi ini. Saya sangat bangga memiliki orang tua yang sangat hebat dan mengasihi saya. Begitu juga untuk adik semata wayang Daniel Adhi Nugraha, terimakasih sudah berbagi semangat dan keceriaan. Bangga telah lahir di keluarga sederhana ini.
2. Terimakasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, sebagai dosen pembimbing yang selalu mendampingi, memberikan pencerahan dan berbagi semangat selama saya mengerjakan skripsi ini. Juga kepada Pdt. Wahyu Nugroho dan Pdt. Hendri M. Sendjaja yang telah menguji skripsi saya dengan sangat baik. Serta segenap dosen Fakultas Teologi UKDW yang sedikit banyak telah memberi inspirasi dan mewarnai proses pengolahan identitas diri selama saya belajar Fakultas Teologi UKDW.
3. Kepada Majelis Jemaat dan Jemaat GKJ Kutoarjo yang bersedia menjadi tempat dan narasumber penelitian skripsi saya, terkhusus kepada Pdt. Sudibyو dan Pdt Yuliana Saragih yang juga mendukung di dalam penulisan skripsi ini.
4. Terimakasih juga untuk konco kenthelku (Ecy, Stefani dan Sonia). Untuk Ecy terimakasih masih selalu mendukung dan selalu ada dalam setiap prosesku di Fth UKDW dari awal kuliah sampai saat ini, semangat Skripsi ya! Stefani, terimakasih sudah menjadi sahabat yang pengertian, akhirnya kita lulus! Untuk Sonia, dokterku, semangat ya untuk

setiap proses yang mesti kamu lewati. Terimakasih kalian selalu ada untukku. Aku mengasihi kalian.

5. Terimakasih kepada sahabat kecilku yang sampai sekarang masih ada dan selalu mendukung saya, Mimi dan Marselia. Semangat selalu juga untuk setiap proses kehidupan kalian harus dan selalu diperjuangkan.
6. Terimakasih juga untuk kekasihku Erry Van Hellen yang tidak pernah lelah mengingatkan dan memberikan semangat dalam setiap proses kehidupanku, khususnya di dalam pembuatan skripsi ini.
7. Untuk Yosua, terimakasih sudah menjadi teman diskusi yang sangat membantuku untuk lebih memahami yang belum mampu aku pahami, khususnya menjelang pembuatan proposal skripsi dan semua saudara-saudaraku Home of Harmony untuk cerita dan proses bersama selama lima tahun ini, terimakasih sudah dan terus akan menjadi saudara.

Tentu masih banyak lagi yang sepatutnya kepada mereka saya ucapkan terimakasih, namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terimakasih untuk semua (baik yang sudah maupun yang belum sempat disebutkan namanya), terimakasih telah hadir di dalam kehidupan saya, memberi warna, kisah dan semangat yang akhirnya membawa saya sampai tahap ini. Kiranya skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan menginspirasi membentuk karya yang lebih bermakna dan berarti.

Yogyakarta, Januari 2016

Elizabet Emilia Putri

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Permasalahan	1
II. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian	5
III. Judul Skripsi	9
IV. Tujuan Penelitian	10
V. Metode Penelitian	10
VI. Batasan Masalah.....	11
VII. Sistematika Penulisan	11
BAB II: TEORI KETERPERCAYAAN DALAM KONSEP KEPEMIMPINAN	
A. Pendahuluan	12
B. Kepemimpinan :	
B.1 Konsep Kepemimpinan	12
B.2 Konsep Pengaruh dengan Enam Aspek Kepemimpinan	15
B.3 Kepemimpinan dan Keterpercayaan.....	15
C. Konsep Keterpercayaan :	
C.1 Definisi Konsep Keterpercayaan	16
C.2 Elemen Keterpercayaan	17
D. Partisipasi Jemaat	19
E. Kesimpulan	20
BAB III: ANALISA HASIL PENELITIAN	
A. Pendahuluan	21
B. Profil Jemaat GKJ Kutoarjo.....	21
C. Profil Informan	22

D. Analisis Data Kualitatif :	
D.1 Integritas Menurut Jemaat.....	24
D.2 Kebajikan Menurut Jemaat	34
D.3 Kemampuan Menurut Jemaat	36
D.4 Analisis Korelasi.....	37
E. Konsep Partisipasi Menurut Jemaat.....	40
F. Analisis Korelasi	42

BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS

A. Pendahuluan.....	44
B. Relasi Pemimpin dan Gereja sebagai Sebuah Persekutuan	44
C. Partisipasi dan Tujuan Gereja sebagai Unsur Kepemimpinan.....	48
D. Pengetahuan dan Pelayanan Pemimpin	51

BAB V: STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, USULAN DAN PENUTUP

A. Pendahuluan.....	54
B. Strategi Pembangunan Jemaat	54
C. Saran.....	56
D. Penutup.....	57
Daftar Pustaka	61
Lampiran	63

ABSTRAK

KETERPERCAYAAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA MENURUT ANGGOTA JEMAAT DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT

Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJ Kutoarjo

Oleh : Elizabet Emilia Putri (01102307)

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor pembangunan jemaat untuk menjadi vital dan menarik. Kepemimpinan dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi. Di dalam kepemimpinan ada yang disebut sebagai pemimpin (*leader*), dan ada juga yang disebut sebagai pengikut (*follower*). Baik pemimpin (*leader*) maupun pengikut (*follower*) akan terlibat bersama di dalam proses kepemimpinan. Kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang mampu mempengaruhi anggota atau pengikut dengan salah satu nya mewujudkan keterpercayaan di dalam kepemimpinan. Keterpercayaan di dalam kepemimpinan memiliki tiga elemen yaitu integritas, kebajikan dan kemampuan. Jika tiga elemen tersebut dimiliki oleh pemimpin, maka dapat disebut sebagai pemimpin yang terpercaya. Kepemimpinan yang terpercaya dapat dipahami di dalam konsep gereja sebagai sebuah persekutuan Tubuh Kristus. Gereja sebagai persekutuan membawa sebuah konsep dimana di dalam persekutuan terapat banyak anggota yang memiliki karunia yang masing-masing saling terikat satu dengan yang lain sehingga terbentuk sebuah persekutuan. Gereja sebagai sebuah persekutuan Tubuh Kristus, dimana Kristus sendiri sebagai kepalaNya, oleh karena itu pemimpin yang terpercaya harus mampu meneladani karakter kepemimpinan Kristus. Kepemimpinan yang terpercaya mampu mendorong anggota untuk berpartisipasi. Semakin ideal kepemimpinan dan semakin terpercaya, maka partisipasi di dalam kepemimpinan juga semakin bertambah.

Kata Kunci : Keterpercayaan, Kepemimpinan, Partisipasi, Anggota Jemaat, Persekutuan Tubuh Kristus, Pembangunan Jemaat, GKJ Kutoarjo.

viii + 69 hal; 2015-2016

24 (1984-2015)

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2016



Elizabet Emilia Putri

ABSTRAK

KETERPERCAYAAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA MENURUT ANGGOTA JEMAAT DAN PARTISIPASI ANGGOTA JEMAAT

Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJ Kutoarjo

Oleh : Elizabet Emilia Putri (01102307)

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor pembangunan jemaat untuk menjadi vital dan menarik. Kepemimpinan dipahami sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi. Di dalam kepemimpinan ada yang disebut sebagai pemimpin (*leader*), dan ada juga yang disebut sebagai pengikut (*follower*). Baik pemimpin (*leader*) maupun pengikut (*follower*) akan terlibat bersama di dalam proses kepemimpinan. Kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang mampu mempengaruhi anggota atau pengikut dengan salah satu nya mewujudkan keterpercayaan di dalam kepemimpinan. Keterpercayaan di dalam kepemimpinan memiliki tiga elemen yaitu integritas, kebajikan dan kemampuan. Jika tiga elemen tersebut dimiliki oleh pemimpin, maka dapat disebut sebagai pemimpin yang terpercaya. Kepemimpinan yang terpercaya dapat dipahami di dalam konsep gereja sebagai sebuah persekutuan Tubuh Kristus. Gereja sebagai persekutuan membawa sebuah konsep dimana di dalam persekutuan terapat banyak anggota yang memiliki karunia yang masing-masing saling terikat satu dengan yang lain sehingga terbentuk sebuah persekutuan. Gereja sebagai sebuah persekutuan Tubuh Kristus, dimana Kristus sendiri sebagai kepadaNya, oleh karena itu pemimpin yang terpercaya harus mampu meneladani karakter kepemimpinan Kristus. Kepemimpinan yang terpercaya mampu mendorong anggota untuk berpartisipasi. Semakin ideal kepemimpinan dan semakin terpercaya, maka partisipasi di dalam kepemimpinan juga semakin bertambah.

Kata Kunci : Keterpercayaan, Kepemimpinan, Partisipasi, Anggota Jemaat, Persekutuan Tubuh Kristus, Pembangunan Jemaat, GKJ Kutoarjo.

viii + 69 hal; 2015-2016

24 (1984-2015)

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Kristen Jawa Kutoarjo merupakan salah satu gereja dari 11 Gereja Kristen Jawa yang berada dibawah naungan Klasis Purworejo. GKJ Kutoarjo merupakan sebuah gereja yang usianya sudah cukup tua yaitu 79 tahun (8 Oktober 2014). Di usianya yang sudah tidak sedikit lagi ini, GKJ Kutoarjo memiliki jemaat yang cukup banyak yaitu 1175 orang baptis dan sidi. Dari usia dan jumlah jemaat yang cukup banyak ini, GKJ Kutoarjo pasti tidak akan pernah luput dari kekurangan bahkan permasalahan di dalam gereja sendiri. Akan menjadi sebuah masalah ketika awal mulanya terjadi keluhan dari jemaat. Keluhan terjadi dari warga jemaat karena mereka merasa bahwa kehidupan gereja tidak berkembang, dengan kata lain gereja mengalami “kemandekan”. Salah satu titik tolak dari “kemandekan” GKJ Kutoarjo adalah dilihat dari jumlah jemaat yang cenderung berkurang, dengan data penambahan jemaat sebagai berikut :

- Tahun 2010 jumlah jemaat 1347 orang.¹
- Tahun 2011 jumlah jemaat 1290 orang.²
- Tahun 2012 jumlah jemaat 1280 orang.³
- Tahun 2013 jumlah jemaat 1239 orang.⁴
- Tahun 2014 jumlah jemaat 1180 orang.⁵
- Tahun 2015 jumlah jemaat 1175 orang.⁶

Jemaat juga merasakan bahwa kegiatan gereja hanya monoton, kurang kreatif atau dalam kata lain kurang hidup. Kondisi ini dapat dilihat di dalam setiap program pelayanan tahunan GKJ Kutoarjo di buku Selayang Pandang yang setiap tahunnya dibuat dimana di dalamnya hanya

¹ Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2010, h.13.

Selayang Pandang merupakan laporang pelayanan tahunan dan program pelayanan tahunan GKJ Kutoarjo dibuat setiap setahun sekali antara bulan februari-april, sebelum rapat majelis terbuka dilaksanakan.

² Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2011, h.13.

³ Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2012, h.13.

⁴ Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2013, h.13.

⁵ Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2014, h.13.

⁶ Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2015, h.13.

terdapat program pelayanan ibadah dan sakramen-sakramen, untuk program pelayanan yang lain masih sangat minim bahkan belum ada.

Berdasarkan observasi awal pra penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara beberapa anggota jemaat, mendapatkan beberapa keluhan dari jemaat, yaitu keluhan pertama bahwa beberapa warga jemaat mengeluh akan gereja yang kurang memperhatikan kehidupan warga jemaatnya, misalnya dalam hal perkunjungan. Jemaat merasa bahwa pemimpin gereja kurang dalam mengunjungi warga jemaatnya, bahkan mereka merasa yang dikunjungi hanya orang-orang yang memiliki posisi di gereja atau orang yang mampu saja. Perkunjungan yang dilakukan pemimpin gereja kepada warga jemaat jika ada PA kelompok atau perjamuan bagi orang tua yang sudah tidak bisa datang ke gereja. Perkunjungan yang dilakukan pemimpin gereja juga hanya dilakukan oleh satu atau dua Majelis dan Pendeta. Padahal jika melihat dan mendengar keinginan warga jemaat, warga jemaat menginginkan pemimpin gereja yang seharusnya menjalin relasi yang baik dengan warga jemaat tidak hanya sekedar di dalam acara gerejawi, namun juga dalam kehidupan warga jemaat secara umum, contoh sederhananya berkunjung sekedar untuk mengetahui keadaan warga jemaat atau bahkan pergumulan jemaat. Keluhan kedua, warga jemaat merasa kurang dilibatkan di dalam pelayanan gereja, pemimpin gereja kurang merangkul dan mendukung anggota jemaat untuk mau ikut berpartisipasi di dalam pelayanan gereja.

Jemaat GKJ Kutoarjo juga merasa bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang berperan aktif dalam pelayanan di gereja, padahal jika dilihat jumlah jemaat GKJ Kutoarjo dimungkinkan sekali banyak jemaat yang seharusnya dapat terlibat atau berpartisipasi di dalam pelayanan gerejawi. Kenyataannya adalah masih banyak jemaat yang kurang atau bahkan tidak aktif dalam keikutsertaan mereka dalam pelayanan gerejawi. Konkretnya dalam kepengurusan komisi atau kelompok, hanya orang-orang itu yang ambil bagian di dalam pelayanan, bahkan pada pencalonan Majelis Jemaat, selain itu juga petugas atau yang melayani di dalam ibadah setiap minggunya, misalnya bertugas menjadi lektor, kantor, guru sekolah minggu dan remaja, hanya orang-orang itu juga. Kenyataan-kenyataan ini dapat dilihat di dalam warta jemaat GKJ Kutoarjo di setiap minggunya.

Observasi awal penulis memperlihatkan hubungan antara keluhan dan persoalan di atas dengan kesediaan anggota jemaat untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan gereja, contohnya ketika jemaat mengeluh akan kepemimpinan pemimpin gereja yang kurang mendengar dan melihat kebutuhan atau keinginan jemaat. Hal inilah yang juga membuat relasi

antara pemimpin gereja dengan jemaat kurang baik. Relasi yang kurang baik ini mengakibatkan kurangnya semangat persekutuan dan pelayanan warga jemaat, mereka kurang tertarik untuk ikut serta di dalam kegiatan dan pelayanan gereja karena bagi mereka pemimpin gereja saja kurang peduli dengan anggota jemaat, khususnya mereka yang merasa berada di kalangan bawah. Keluhan anggota jemaat yang lain adalah bahwa mereka merasa gereja hanya dari dan untuk orang-orang tertentu saja yang berperan aktif di dalam pelayanan, dan hal inilah yang membuat jemaat merasakan ketidaknyamanan di dalam gereja. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan keluhan jemaat yang menjadikan persoalan akan partisipasi anggota jemaat masih kurang atau lebih tepatnya hanya sedikit anggota jemaat yang berperan aktif di dalam pelayanan. Contohnya di dalam pemilihan pengurus komisi dan kelompok hanya orang-orang itu saja yang ambil bagian, sehingga gereja pun mengalami "*kemandekan*". Kegiatan gereja menjadi monoton, dan kurangnya kepedulian warga jemaat terhadap perkembangan kehidupan bergereja. Persoalan-persoalan di atas memiliki hubungan yang cukup serius dengan konsep kepemimpinan yang dijalankan. Jika dilihat dari fenomenanya, pemimpin GKJ Kutoarjo masih kurang menjalin relasi yang baik dengan anggota jemaat, masih banyak anggota jemaat yang merasa kurang diperhatikan sehingga anggota jemaat pun merasa dirinya tidak dibutuhkan di dalam kegiatan gereja dan menyebabkan anggota jemaat pun menjadi enggan untuk berpartisipasi di dalam kegiatan gereja. Jelas bahwa adanya hubungan antara konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin dengan partisipasi anggota jemaat di dalam kegiatan gereja. Semakin baik kepemimpinan yang di jalankan akan ada kemungkinan semakin banyak partisipasi jemaat.

Melihat fenomena GKJ Kutoarjo sepertinya ada beberapa hal yang memang harus ditindaklanjuti secara mendalam baik dari pemimpin ataupun dari warga jemaat GKJ Kutoarjo sendiri. Pemimpin GKJ Kutoarjo masih kurang menjalin relasi dengan anggota jemaat, pemimpin GKJ Kutoarjo yang masih kurang melihat dan mendengar kebutuhan jemaat, bahkan di dalam pengambilan keputusan pemimpin kurang melibatkan anggota jemaat, selain itu kurangnya partisipasi anggota jemaat di dalam kegiatan gereja. Hal ini yang membuat penulis terpacu untuk membuat tulisan mengenai kepemimpinan yang ideal bagi gereja khususnya di GKJ Kutoarjo dengan melihat konsep keterpercayaan di dalam kepemimpinan. Konsep keterpercayaan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana jemaat GKJ Kutoarjo percaya terhadap pemimpinnya, sehingga keterpercayaan itu membawa jemaat ikutserta atau dalam kata lain jemaat ikut berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Gereja membutuhkan sebuah strategi dan cara pengorganisasian maupun tata gerak yang khusus dan di dalamnya pastilah membutuhkan

pemimpin gereja yang benar-benar mengenal tempat dan situasi, serta memiliki keterampilan dinamika pastoral yang khusus juga. Seperti fenomena GKJ Kutoarjo yang sepertinya kurang memahami dan mengenal situasi kehidupan anggota jemaat dan kurang dalam menerapkan pastoral contohnya perkunjungan kepada anggota jemaat. Pemimpin yang dimaksud bukan hanya pendeta, namun siapapun manusia beriman Kristiani yang mampu menjalankan fungsi pemersatu dan peneguhan iman, harapan dan cinta kasih Kristiani.⁷

Salah satu tugas pemimpin gereja adalah menuntun, memimpin, mengarahkan dan menata umat.⁸ Pemimpin gereja ikut membagikan perannya kepada umat untuk mencapai tujuan, secara tidak langsung pemimpin gereja bekerjasama dengan anggota jemaatnya. Hal ini lah yang menjadi permasalahan GKJ Kutoarjo dimana kurang terlihat kerjasama yang baik antara anggota jemaat dengan pemimpin gereja. Seperti di dalam komunitas basis yang disebut gerakan menggereja, menekankan bahwa sebuah partisipasi dan keterlibatan seluruh anggota.⁹ Gereja harus merasakan tanggung jawab bersama untuk melanjutkan misi pewartaan di tengah lingkungan kehidupan sekitar.¹⁰ Oleh sebab itu menjadi sebuah persoalan besar jika di dalam gereja kurang adanya partisipasi anggota jemaat, kurang adanya kerjasama antara pemimpin dengan anggota jemaat. Seperti yang disebutkan di dalam komunitas basis, bahwa tujuan utama gerakan menggereja adalah mewujudkan suatu gereja yang partisipatif, dimana karunia yang diberikan oleh Roh Kudus ke segenap anggota jemaat dan pemimpin diakui dan digerakkan untuk membangun Tubuh Kristus.¹¹ Dari situlah gereja membutuhkan pemimpin yang mampu membagi peran kepada anggota jemaat, tidak mendominasi dan membangun pemimpin yang dapat dipercaya sehingga mampu mendorong anggota jemaat untuk berpartisipasi. Dasar utama seorang pemimpin gereja adalah rendah hati dan cinta kebenaran. Keterbukaan mengandaikan kerendahan hati, karena manusia yang memiliki sikap rendah hati dapat melihat mana yang benar, mana yang keliru dan suka menerima kebenaran. Pemimpin yang rendah hati dan jujur akan dapat menerima kenyataan dengan baik dan terbuka. Kejujuran inilah yang merupakan kunci utama menumbuhkan keterpercayaan.¹² Keterpercayaan dalam diri seorang pemimpin terwujud ketika meneladani karakter Allah, karakter kesalehanNya yang rendah hati, memiliki pengetahuan dan tahu bagaimana memperlakukan orang lain.¹³ Seperti di dalam Surat Galatia,

⁷ Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta : Kanisius 2003), h.55.

⁸ Ibid, h.55.

⁹ A Margana, *Komunitas Basis*, (Jakarta : Kanisius 2008), h.38.

¹⁰ Ibid, h.125.

¹¹ Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta : Kanisius 2003), h.39.

¹² Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta : Kanisius 2003), h.64.

¹³ E. Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2010), h.142.

Paulus memaparkan sembilan hal untuk menjelaskan karakter kesalehan, yang disebut dengan “buah Roh” (Galatia 5:22-23). Dari buah Roh ini menguraikan karakter Kristus sendiri. Disini Paulus merindukan sebuah gereja, khususnya pemimpin gereja yang memiliki karakter Kristus yang penting bagi kesehatan, autentisitas, dan kesaksian sebuah persekutuan.¹⁴ Dengan meneladani karakter Kristus akan terwujud sebuah kepemimpinan yang terpercaya yang mampu mempengaruhi dan membawa perubahan, sehingga kehidupan bergereja tidak mengalami *kemandekan*.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Gereja yang ideal adalah gereja yang memberikan kenyamanan di mana orang berkumpul dan memberikan ketenangan bagi setiap orang yang hadir, namun dalam kenyataan semakin berjalannya waktu gereja mengalami kemunduran dan banyaknya permasalahan yang terjadi di dalam gereja yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi anggota jemaat. Hal inilah yang menunjukkan bahwa adanya pembangunan jemaat yang tidak berjalan dengan baik atau dalam kata lain ketidakadaannya pembangunan jemaat yang menarik dan vital di dalam kehidupan gereja pada masa kini. Vital berarti penuh dengan daya hidup dan kreativitas.¹⁵ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi vitalitas jemaat, yaitu : kesenangan (kegembiraan) dan manfaat (hasil atau efek).¹⁶ Dengan jemaat vital jemaat berpartisipasi dengan senang dan dengan merasakan manfaat (efek) bagi mereka sendiri bahkan bagi jemaat.

Menurut Jan Hendriks, terdapat lima faktor-faktor pembangunan jemaat untuk mencapai vitalitas jemaat dan kehidupan berjemaat yang menarik, yaitu dengan melihat : identitas, iklim, struktur, tugas dan kepemimpinan. Lima faktor ini yang mendukung vitalisasi gereja, dimana Hendriks menyebut faktor sebagai “*pohon-pohon*”. “*Pohon-pohon*” ini berdiri sendiri dan ketika mereka saling berkaitan satu dengan yang lain, dalam artian saling mendukung dan mempengaruhi untuk membentuk sebuah “*hutan*” dalam pembangunan jemaat.¹⁷ Jika kita melihat dalam pemaparan fenomena GKJ Kutoarjo, ketika GKJ Kutoarjo ingin mencapai vitalitasnya maka butuh kelima faktor tersebut dan membutuhkan usaha dan waktu yang dapat dibbilang tidak sebentar. Oleh karena itu langkah yang tepat adalah memulainya satu persatu, dari “*pohon*” ke “*pohon*” bukan langsung “*hutan*”nya. Dari kelima faktor vitalitas jemaat, salah satu diantaranya yang penulis coba pilih dan mulai adalah hal kepemimpinan. Kepemimpinan

¹⁴ E. Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2010), h.143.

¹⁵ J. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), h. 17.

¹⁶ Ibid, h.28.

¹⁷ Ibid, h. 47.

merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah tindakan.¹⁸ Jika seseorang mampu memimpin dengan baik, maka pemimpin mampu juga memberikan pengaruh bagi orang lain untuk melakukan sebuah tindakan dalam mencapai sebuah tujuan contohnya persoalan yang terjadi di GKJ Kutoarjo dimana banyak keluhan dari anggota jemaat terhadap pemimpin gereja tentang bagaimana pemimpin gereja memimpin. Hal ini terlihat jelas bahwa pemimpin masih kurang memberikan pengaruh terhadap anggota jemaat untuk berpartisipasi di dalam kegiatan gereja.

Kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan jemaat dan vitalitas organisasi, bahkan sebagai titik tolak menuju sebuah perubahan.¹⁹ Pembangunan jemaat dalam artian mendampingi dan menggerakkan berfungsinya jemaat di dalam gereja. Seperti fenomena kepemimpinan GKJ Kutoarjo, jika dilihat dari data-data yang ada, dengan melihat kondisi GKJ Kutoarjo mengalami “*kemandekan*” dengan kurangnya partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan gerejawi, seorang pemimpin harus mampu menggerakkan kelompok dan anggotanya untuk mencapai tujuan, yaitu kegembiraan anggota jemaat untuk ikut berpartisipasi di dalam pelayanan gereja. Seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain atau anggotanya dapat diwujudkan dengan menyentuh beberapa aspek yaitu Aspek Fisik (*Physicality*), Aspek Intelektual (*Intellectuality*), Aspek Emosional (*Emotionality*), Aspek Kemampuan Sosial (*Sociability*), Aspek Personal (*Personality*), dan Aspek Moral (*Moral Ability*).²⁰ Enam aspek ini yang akan mendukung terbentuknya kepemimpinan yang mempengaruhi. Kepemimpinan yang mampu mempengaruhi juga dapat diwujudkan dengan membangun keterpercayaan di antara pemimpin dengan anggota jemaat. Dari beberapa aspek di atas pada dasarnya juga terkandung sebuah makna keterpercayaan di dalam kepemimpinan dan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterpercayaan pada diri seorang pemimpin, yaitu aspek emosional, aspek kemampuan sosial, aspek personal dan aspek moral.²¹ Aspek Kemampuan Sosial merupakan sebuah kemampuan seorang pemimpin untuk membangun jaringan sosial. Aspek Personal terkait dengan kesadaran tentang hakikat diri serta visi dan misi seorang pemimpin. Sedangkan Aspek Moral merupakan aspek kepemimpinan yang terkait dengan kemampuan untuk menjaga integritas moral dimana seorang pemimpin memiliki sikap jujur, terbuka, tanggung jawab dan konsisten. Aspek-aspek ini merupakan cara mempengaruhi anggota dengan menggerakkan pikiran, perasaan, dan spirit kemanusiaan dengan menanamkan kepercayaan di dalam diri pengikut kepada pemimpinnya. Bahkan tidak hanya aspek-aspek itu saja, aspek yang lain pun

¹⁸ J. Adair, *Menjadi Pemimpin Efektif*, (Jakarta : PT Pertja 1984), h.7.

¹⁹ J. Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), h.66.

²⁰ H. Kartajaya & A. Ridwansyah, *Leadership WOW*,. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2014), h.7.

²¹ *Ibid*, h.8.

secara tidak langsung juga mempengaruhi adanya keterpercayaan dari seorang pemimpin. Aspek-aspek diatas secara tidak langsung saling berkaitan satu dengan yang lain untuk mewujudkan sebuah keterpercayaan pada diri seorang pemimpin.

Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang mampu juga untuk mempengaruhi orang lain, yaitu dengan cara menanamkan keterpercayaan di dalam diri anggota terhadap pemimpin. Keterpercayaan bahwa pemimpin mampu memimpin dengan baik dan memberikan pengaruh yang baik bagi anggotanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata.²² Keterpercayaan (*trust*) merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap pemimpin dan memiliki harapan besar yang positif tentang sebuah perubahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin.²³ Di dalam sebuah organisasi keterpercayaan ini tergolong unsur yang sangat penting karena ketika pengikut mempercayai seorang pemimpin, maka pengikut ini percaya bahwa hak dan kepentingan mereka tidak akan disalahgunakan. Dalam kasus kepemimpinan GKJ Kutoarjo, krisis keterpercayaan dalam diri anggota jemaat kepada pemimpin terlihat ketika anggota jemaat melihat cara pemimpin gereja memimpin dengan menggunakan kekuasaannya tanpa memperhatikan kemauan dan kebutuhan jemaat. Artinya pemimpin masih belum membuktikan adanya kebenaran di dalam mereka memimpin yang membawa keterpercayaan dalam diri pemimpin.

Di dalam keterpercayaan dalam sebuah kepemimpinan terdapat tiga elemen utama yang mempengaruhi dan mengarahkan anggota untuk meyakini bahwa seorang pemimpin layak untuk dipercaya. Tiga elemen yang membentuk sebuah keterpercayaan pada diri seorang pemimpin yaitu : integritas, kebajikan dan kemampuan.²⁴ Tiga elemen yang terdiri dari : Pertama, *integritas* mengacu pada sebuah kejujuran, kebenaran dan tanggung jawab. Di dalam aspek-aspek pun terdapat penjelasan mengenai integritas, dimana pondasi dalam kepemimpinan yaitu integritas yang terdapat di dalam aspek moral. Elemen yang kedua, *kebajikan* merupakan sebuah kemampuan pemimpin menjalin relasi atau bersosialisasi yang baik dengan pengikutnya. Jelas elemen ini pun memiliki kaitan erat dengan 6 aspek di atas yaitu di dalam aspek kemampuan sosial. Aspek ketiga, *kemampuan*, mencakup pengetahuan dan keahlian pemimpin. Hal ini pun terdapat kaitannya di dalam aspek intelektual. Melihat pemaparan beberapa aspek dengan 3 elemen keterpercayaan di dalam kepemimpinan, jelas bahwa memiliki keterkaitan satu dengan

²² <http://kbbi.web.id/percaya> diunduh tanggal 25 Juni 2015 pukul 14.03 WIB

²³ S. P. Robbins & T. A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat 2015), h.268.

²⁴ *Ibid*, h.268.

yang lain demi terwujudnya keterpercayaan di dalam diri seorang pemimpin. Jika dikaitkan di dalam kepemimpinan GKJ Kutoarjo, maka tiga elemen keterpercayaan tersebut juga layak untuk diperjuangkan demi mewujudkan kepemimpinan yang terpercaya. Ketika melihat latar belakang permasalahan kepemimpinan GKJ Kutoarjo, maka dapat terlihat adanya salah satu elemen yang masih belum dimiliki pemimpin GKJ Kutoarjo dalam memimpin yaitu elemen kebajikan, dimana pemimpin masih kurang di dalam menjalin relasi, dan jemaat menyebutnya dengan perkunjungan.

Menurut Robbins dan Judge dalam *Perilaku Organisasi*, “kepemimpinan yang autentik adalah kepemimpinan yang beretika dan yang dapat dipercaya, artinya pemimpin mengetahui siapakah mereka, mengetahui apa yang mereka yakini dan nilai, serta bertindak dengan nilai tersebut dan meyakini secara terbuka dan berterus terang.”²⁵ Pemimpin yang dapat dipercaya adalah pemimpin yang rendah hati, jujur dan cinta kebenaran. Keterbukaan mengandaikan kerendahan hati, karena manusia yang memiliki sikap rendah hati dapat melihat mana yang benar, mana yang keliru dan suka menerima kebenaran. Pemimpin yang dapat dipercaya adalah pemimpin yang mampu mengaktualisasikan cita-cita Yesus Kristus yaitu “*ut unum sint*” artinya pemimpin mampu menyatukan semua anggota jemaat gereja.²⁶ Ketika seorang pemimpin menetapkan suatu tanda keterpercayaan dalam sebuah kelompok, maka akan membuat anggota di dalam kelompok bersedia untuk saling membantu satu dengan yang lain.²⁷ Hal tersebut menjadi sebuah bukti bahwa keterpercayaan di dalam kepemimpinan perlu dikembangkan. Cavett Roberts berpendapat bahwa jika seorang pemimpin mampu dipercayai oleh anggotanya, maka pemimpin akan mendapatkan respon atau tindakan dari anggotanya.²⁸ Semakin besar kepercayaan orang atau anggota kepada pemimpin, semakin besar pula kesediaan anggota menerima perubahan yang diusulkan oleh pemimpin. Namun, sekali kepercayaan ternoda, tidak mudah untuk dipulihkan seperti sediakala.²⁹ Hal ini pun berlaku bagi kehidupan GKJ Kutoarjo. Kepemimpinan yang ideal bagi GKJ Kutoarjo adalah kepemimpinan yang terpercaya yang mampu membawa seluruh anggota jemaat untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan bergereja. Disini kita melihat masalahnya adalah kepemimpinan GKJ Kutoarjo yang mengalami krisis keterpercayaan yang akhirnya membuat kurangnya partisipasi anggota jemaat. Mewujudkan kepemimpinan yang ideal dengan membangun keterpercayaan merupakan sebuah langkah pembangunan jemaat yang vital dan menarik.

²⁵ S. P. Robbins & T. A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat 2015), h.265.

²⁶ Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius 2003), h.52.

²⁷ Ibid, hal.271

²⁸ J. C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, (Jakarta : Binarupa Aksara 1995) h.41.

²⁹ H. Kartajaya & A. Ridwansyah, *Leadership WOW*,. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama 2014), h.173.

Oleh karena itu kemudian yang menjadi rumusan pertanyaan penelitian adalah:

- 1) Bagaimana pemahaman tentang konsep kepemimpinan berdasarkan perspektif keterpercayaan? (Bab II)
- 2) Sampai sejauh mana unsur keterpercayaan (Integritas, Kebajikan, dan Kemampuan) dihidupi dalam kepemimpinan GKJ Kutoarjo? (Bab III)
 - 2.1 Sampai sejauh mana anggota jemaat GKJ Kutoarjo dapat mempercayai pemimpin jemaat?
 - 2.2 Sampai sejauh mana pemimpin jemaat GKJ Kutoarjo membangun keterpercayaan?
- 3) Bagaimana konsep persekutuan dalam pemahaman teologis digunakan sebagai refleksi teologis di dalam kepemimpinan? (Bab IV)
- 4) Bagaimana strategi yang dapat dilakukan gereja untuk menjalankan kepemimpinan yang terpercaya dan meningkatkan partisipasi anggota jemaat? (Bab V)

C. Judul Skripsi

Berdasar pada permasalahan di atas, maka judul yang dipilih untuk skripsi ini adalah:

Keterpercayaan dalam Kepemimpinan Gereja menurut Anggota Jemaat dan Partisipasi Anggota Jemaat

Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJ Kutoarjo

Penjelasan Judul :

Keterpercayaan : Merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap yang lain yaitu antara anggota dengan pemimpin, sehingga anggota memiliki harapan besar yang positif tentang sebuah perubahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Keterpercayaan juga merupakan atribut utama di dalam kepemimpinan yang mampu memberikan pengaruh bagi anggotanya.

Kepemimpinan : Kemampuan mempengaruhi orang lain di dalam sebuah kelompok.

Partisipasi : Partisipasi disini ingin menjelaskan keikutsertaan anggota jemaat di dalam kegiatan gereja.

Anggota jemaat : sekumpulan umat di dalam sebuah gereja

Penjelasan Sub Judul :

Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJ Kutoarjo

Sebuah upaya untuk melihat sejauh mana pembangunan jemaat di lakukan oleh GKJ Kutoarjo demi mewujudkan vitalitas jemaat dan kehidupan berjemaat yang menarik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Meninjau praktik kepemimpinan dengan konsep keterpercayaan di dalam gereja dalam rangka pembangunan jemaat.
2. Membantu pemimpin gereja untuk memahami harapan anggota jemaat terkait pada persoalan keterpercayaan dalam menjalani kepemimpinannya supaya menjadi pemimpin yang ideal dan yang dipercaya oleh anggota jemaat.
3. Memotifasi jemaat supaya ikut ambil bagian dalam kegiatan gerejawi.
4. Memperlihatkan strategi kepemimpinan yang terpercaya demi pembangunan jemaat GKJ Kutoarjo yang lebih baik.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pengumpulan data-data melalui anggota jemaat GKJ Kutoarjo tentang pendapat mereka mengenai kepemimpinan GKJ Kutoarjo. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode penelitian dengan metode kualitatif (wawancara) dan wawancara yang dilakukan bersifat terbuka. Dalam metode ini penulis akan mewawancarai beberapa anggota jemaat diseluruh kelompok wilayah di gereja induk, yang terdiri dari tujuh kelompok dengan beberapa pertanyaan penelitian yang konkret. Narasumber yang saya pilih adalah anggota jemaat yang belum dan sudah berperan aktif di dalam kegiatan gereja. Pemilihan narasumber bertujuan untuk mendapatkan hasil dari dua sisi yang berbeda yaitu jemaat yang sudah aktif dalam partisipasi dan yang belum aktif. Adanya wawancara yang dilakukan beberapa anggota jemaat di seluruh kelompok dengan kriterianya, penulis berharap untuk mendapatkan data yang lebih luas. Dari hasil data yang diperoleh dari wawancara, kemudian akan dilakukan analisa dengan menggunakan penelitian literatur melalui pengembangan teori kepemimpinan dan konsep keterpercayaan. Dari hasil penelitian ini, muncullah refleksi teologis dari data-data yang di dapatkan.

F. Batasan Masalah

Di dalam pembangunan jemaat untuk mencapai vitalitas jemaat dan kehidupan berjemaat yang menarik terdapat lima faktor pendukung untuk mencapainya, yaitu dengan melihat : identitas, iklim, struktur, tugas dan kepemimpinan. Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, penulis lebih menekankan untuk mencapai jemaat yang vital dan menarik dengan melakukan penelitian mengenai kepemimpinan. Pada dasarnya akan lebih baik jika melihat semua faktor pencapaian jemaat yang vital dan menarik, akan tetapi akan lebih maksimal jika membahasnya satu per satu. Oleh sebab itu penulis memilih untuk membahas kepemimpinan khususnya melalui konsep keterpercayaan, karena kepemimpinan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap vitalitas organisasi khususnya dalam mewujudkan partisipasi anggota jemaat. Penulis juga membahas kaitannya antara konsep keterpercayaan di dalam kepemimpinan dengan partisipasi jemaat. Persoalan partisipasi jemaat sendiri juga akan dibatasi dalam hal partisipasi anggota jemaat mengenai keterlibatannya di dalam kehidupan bergereja.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini akan diisi dengan latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya akan mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab II Penjelasan Teori Kepemimpinan dan Konsep Keterpercayaan

Pada bagian ini akan diisi dengan penjabaran teori Kepemimpinan dan Konsep Keterpercayaan melalui beberapa buku-buku yang ada.

Bab III Analisa Hasil Penelitian: Dialog kepemimpinan GKJ Kutoarjo dengan teori keterpercayaan di dalam kepemimpinan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data hasil penelitian lapangan di Jemaat GKJ Kutoarjo. Setelah itu penulis akan mencoba mempertemukan hasil penelitian dengan konsep Kepemimpinan dan Keterpercayaan dalam rangka Pembangunan Jemaat.

Bab IV Evaluasi Teologis

Pada bagian ini penulis melakukan evaluasi teologis dari hasil analisa penelitian. Evaluasi teologis ini akan dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep-konsep teologis tertentu terkait dengan hasil penelitian.

Bab V Strategi dan Penutup

Pada bagian ini akan disajikan beberapa strategi yang dapat dilakukan gereja bagi pembangunan jemaat serta ditutup dengan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Bab V

STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT, USULAN DAN PENUTUP

A. Pendahuluan

Pertanyaan perihal kepemimpinan yang terpercaya dipahami oleh umat dan bagaimana partisipasi umat dalam kehidupan bergereja serta bagaimana kedua hal tersebut dievaluasi dan direfleksikan secara teologis telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Maka itu pada bab ini akan berfokus mengenai usulan-usulan (strategis) saya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan partisipasi umat dalam kehidupan bergereja, yang diharapkan berujung pada upaya menjadikan GKJ Kutoarjo sebagai sebuah Jemaat yang Vital. Usulan-usulan ini tentunya akan berangkat pertamanya (secara mendasar) dari hasil penelitian mengenai kepemimpinan gereja dan partisipasi serta evaluasi atasnya.

B. Strategi Pembangunan Jemaat

B.1 Strategi 1 : Meningkatkan relasi pemimpin gereja dengan anggota jemaat

B.1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan hasil penelitian di jemaat GKJ Kutoarjo, menyatakan bahwa jemaat menginginkan pemimpin yang mampu menjalin relasi dengan seluruh jemaat demi mewujudkan keterpercayaan di dalam kepemimpinan. Melihat wilayah jemaat GKJ Kutoarjo yang cukup luas, bukan menjadi sebuah halangan bagi pemimpin untuk meningkatkan relasi dengan jemaat, salah satunya dengan perkunjungan di rumah-rumah warga. Perkunjungan ini dilakukan oleh Pendeta, Penatua dan Diaken yang ditujukan kepada anggota jemaat GKJ Kutoarjo. Meningkatkan relasi dengan cara perkunjungan ini pada dasarnya berdasarkan hasil penelitian, dimana jemaat mengharapkan pemimpin gereja melakukan perkunjungan demi menjalin relasi yang lebih erat dengan pemimpin, sehingga pemimpin tahu keadaan dan kondisi jemaatnya yang membawa adanya sebuah keterbukaan antara pemimpin dengan anggota jemaat. Keterbukaan juga merupakan salah satu unsur terbentuknya kepemimpinan yang terpercaya. Perkunjungan yang dilakukan tidak mengenal batasan waktu, karena perkunjungan merupakan hal yang patut untuk selalu dilakukan demi membangun relasi yang baik.

B.1.2 Usulan Langkah

Strategi 1 ini dapat dilakukan dengan langkah *pertama* membentuk tim kunjungan di masing-masing kelompok wilayah. Masing-masing tim kunjungan terdiri dari majelis jemaat dan didampingi oleh satu pendeta. Langkah *kedua*, kunjungan akan terjadwal secara rutin sehingga tidak hanya berkunjung jika terdapat jemaat yang sakit saja. Langkah *ketiga* perlu adanya ketekunan dan kedisiplinan pemimpin untuk menjalankan program tersebut dan butuh seorang pendeta untuk tetap mendukung dan mendampingi. Program ini diharapkan dapat berjalan tanpa batasan waktu dan tidak hanya sebagai formalitas akan tetapi berdasarkan kesadaran dan kebutuhan.

B.2 Strategi 2 : Gereja yang bekerjasama dan bersekutu

B.2.1 Latar Belakang

Fenomena melemahnya partisipasi jemaat pada dasarnya menjadi latar belakang permasalahan penulisan skripsi ini. Partisipasi jemaat GKJ Kutoarjo terlihat masih sangat kurang dan hanya orang itu-itu saja yang berpartisipasi di dalam kegiatan gereja. Hal inilah yang menjadi keprihatinan gereja dimana usia gereja yang sudah tua akan tetapi partisipasi jemaat mengalami *kemandekan*. Partisipasi jemaat dapat dipahami dengan pemahaman teologis gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus. Persekutuan tubuh Kristus dimana di dalamnya terdiri dari beberapa anggota yang masing-masing memiliki karunia, dan karunia tersebut diwujudkan dalam bentuk partisipasi.¹⁷⁸ Di dalam persekutuan Tubuh Kristus adanya sebuah kepedulian dan keterikatan satu dengan yang lain.¹⁷⁹ Persekutuan tubuh Kristus ini yang menjadi landasan kepemimpinan yang terpercaya yang mampu mempengaruhi anggota di dalamnya untuk berpartisipasi sesuai dengan karunianya. Gambaran mengenai Tubuh Kristus di dalam sebuah persekutuan mengikat semua orang yang dihidupi oleh rahmat Kristus, Kristus sebagai kepala bersama dengan semua anggota-Nya merupakan satu keutuhan.¹⁸⁰ Oleh sebab itu peningkatan partisipasi jemaat dapat dilakukan berdasarkan konsep persekutuan Tubuh Kristus, dimana kepemimpinannya meneladani kepemimpinan Kristus dimana Kristus sebagai kepalaNya.

¹⁷⁸ B. P.Hall, *Panggilan Akan Pelayanan*, (Yogyakarta : Kanisius 1992), h.100.

¹⁷⁹ A. Dulles, *Model-Model Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius 1990), h.48.

¹⁸⁰ Ibid, hal.48

B.2.2 Usulan Langkah

Langkah-langkah yang dapat dilakukan berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut: langkah *pertama* yaitu dengan melatih pemimpin untuk mau berbagi kekuasaan dengan melibatkan anggota jemaat di dalam kegiatan gereja. Langkah *kedua* membangun komunitas yang terbuka sehingga pemimpin dan jemaat dapat saling berbagi pengalaman. Langkah *ketiga*, mengembangkan kerjasama antara pemimpin dengan jemaat.

B.3 Strategi 3 : Meningkatkan kemampuan pemimpin di dalam memimpin

B.3.1 Latar Belakang

Kemampuan merupakan salah satu elemen terbentuknya kepemimpinan yang terpercaya. Dengan demikian ada baiknya gereja mendukung adanya program demi meningkatkan kemampuan pemimpin untuk mewujudkan kepemimpinan yang terpercaya yang mampu mendorong partisipasi anggota jemaat. Dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan kepemimpinan bagi pemimpin gereja dan pembentukan program yang kreatif, sehingga jemaat juga tidak akan bosan dengan kegiatan gereja. Jemaat akan lebih antusias untuk berpartisipasi ketika melihat pemimpinnya memiliki kemampuan yang terpercaya dan kegiatan-kegiatan gereja yang dibuat lebih kreatif.

B.3.2 Usulan Langkah

Langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu langkah *pertama* dengan memberikan pembekalan pada pemimpin gereja melalui berbagai macam pelatihan-pelatihan. Lalu langkah *kedua* merealisasikannya melalui program-program dan bekerjasama dengan jemaat. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemimpin demi terwujudnya kepemimpinan yang terpercaya yang mampu mempengaruhi anggota jemaat. Program ini dapat dilakukan minimal satu tahun sekali atau ketika pengangkatan majelis baru, sehingga secara tidak langsung ketika menjadi pemimpin, pemimpin sudah memiliki bekal untuk memimpin gereja.

C. Saran

Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana anggota jemaat mempercayai pemimpinnya. Di dalam bab III sudah dijabarkan mengenai hasil penelitian mengenai keterpercayaan anggota jemaat GKJ Kutoarjo terhadap pemimpinnya dan di dalam bab IV juga telah merefleksikan secara teologis. Secara garis besar di dalam hasil penelitian dan analisa, anggota jemaat GKJ Kutoarjo mengharapkan terwujudnya

kepemimpinan yang terpercaya dengan adanya bukti dari diri pemimpin yaitu melalui tiga elemen keterpercayaan, yaitu integritas, kebajikan dan kemampuan. Dari sini muncul sebuah pertanyaan sejauh mana budaya mempengaruhi kepemimpinan GKJ Kutoarjo khususnya di dalam budaya populer, misalnya dalam hal perkembangan teknologi dan informasi mempengaruhi dan mendukung kepemimpinan gereja, selain tiga elemen keterpercayaan? Dengan pertanyaan tersebut mungkin dapat menjadi pertanyaan yang dapat diteruskan di dalam penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan tentu dapat dilanjutkan oleh siapa saja yang tertarik dengan persoalan kepemimpinan dalam konteks GKJ. Namun akan sangat baik ketika GKJ Kutoarjo sendiri yang melakukan penelitian lanjutan.

D. Penutup

Gereja yang menarik dan vital adalah gereja yang ditandai dengan adanya sebuah perubahan, salah satunya adalah kepemimpinan yang mampu mendukung adanya partisipasi jemaat. Menjadi landasan bagi saya untuk meneliti GKJ Kutiarjo adalah karena melihat partisipasi jemaat GKJ Kutoarjo yang masih kurang di dalam kehidupan bergereja. Usia 79 tahun seharusnya gereja sudah menjadi gereja yang matang dan semakin bertumbuh, bukan malahan mengalami kemandekan.

Keprihatian ini dimulai dengan keingintahuan untuk melihat kembali kepemimpinan terpercaya yang ada dihidupi oleh GKJ Kutoarjo. Kepemimpinan terpercaya ini juga dipahami dengan berbagai dimensi baik kepemimpinan secara umum, maupun secara teologis, bahkan mengkorelasikannya dengan partisipasi jemaat dimana partisipasi jemaat sebagai sebuah unsure penting di dalam pembangunan jemaat. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan beberapa pandangan dan harapan jemaat mengenai kepemimpinan terpercaya yang mampu mendukung partisipasi jemaat berdasarkan pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Bagaimana pemahaman tentang konsep kepemimpinan berdasarkan perspektif keterpercayaan?

Kepemimpinan yang terpercaya secara konseptual adalah kepemimpinan yang mampu mempengaruhi jemaat melalui integritas, kebajikan dan kemampuan pemimpin. Konsep ini didukung dengan hasil penelitian dimana jemaat juga menyebutkan bahwa ketiga elemen tersebut sangat dibutuhkan bagi seorang

pemimpin supaya pemimpin mampu memberikan teladan yang baik sehingga jemaat pun dengan rela hati ikut berpartisipasi di dalam kegiatan gerejawi.

2. Sampai sejauh mana unsur keterpercayaan (integritas, kebajikan, dan kemampuan) dihidupi dalam kepemimpinan GKJ Kutoarjo?

2.1 Sampai sejauh mana anggota jemaat GKJ Kutoarjo dapat mempercayai pemimpin jemaat?

Melihat bahwa 3 elemen yaitu integritas, kebajikan dan kemampuan merupakan elemen yang penting di dalam pembentukan kepemimpinan terpercaya, jemaat GKJ Kutoarjo pun juga memiliki pandangan sendiri mengenai pemimpin gereja melalui titik tolak 3 elemen tersebut. Jemaat GKJ Kutoarjo melihat bahwa pemimpin GKJ Kutoarjo sudah memiliki kemampuan yang cukup yaitu misalnya dengan pengetahuan dan cara mereka berkotbah walaupun kegiatan yang dilakukan masih kurang kreatif. Disisi lain keprihatinan yang dirasakan jemaat adalah relasi yang terdapat di dalam elemen kebajikan ini masih sangat kurang di dalam diri pemimpin. Pemimpin masih sangat kurang di dalam menjalin relasi dengan jemaat sehingga kedekatan antara jemaat dengan pemimpin sangat kurang, bahkan jemaat merasa pemimpin dekat hanya dengan orang tertentu saja. Sedangkan elemen yang lain yaitu integritas juga dirasa jemaat masih sangat kurang dimiliki oleh pemimpin. Kejujuran, kebenaran, tanggung jawab, dan konsisten yang dimiliki pemimpin, dirasa jemaat sudah ada akan tetapi masih kurang. Dalam artian jemaat melihat bahwa pemimpin masih sering melakukan berbagai hal yang memperlihatkan ke empat indikator tersebut belum terlihat di dalam diri pemimpin.

2.2 Sampai sejauh mana pemimpin jemaat GKJ Kutoarjo membangun keterpercayaan?

Dari berbagai pandangan jemaat sesuai dengan hasil penelitian, jemaat merasa bahwa pemimpin masih kurang dalam membangun kepemimpinan yang terpercaya, dengan melihat salah satu indikator yang mencolok adalah pemimpin kurang dekat dengan jemaat dikarenakan relasi yang kurang baik dengan jemaat. Walaupun disisi lain pemimpin sudah memperlihatkan

kemampuannya di dalam berkotbah yang mampu dipahami, mengena dan mudah diterima oleh jemaat. Akan tetapi membangun keterpercayaan tidak sekedar memiliki kemampuan, akan tetapi juga membutuhkan integritas dan kebajikan. Dua elemen inilah yang masih kurang dimiliki dalam diri pemimpin GKJ Kutoarjo.

3. Bagaimana konsep persekutuan dalam pemahaman teologis digunakan sebagai refleksi teologis di dalam kepemimpinan?

Jika persoalan kepemimpinan ini dipahami di dalam permasalahan teologis, maka akan mengacu pada konsep gereja sebagai sebuah persekutuan tubuh Kristus. Persekutuan (*koinonia*) memiliki penekanan pada sebuah kebersamaan yang berdasarkan kasih dan persahabatan.¹⁸¹ Kebersamaan dan persahabatan ini yang membutuhkan sebuah relasi di dalam nya sehingga mampu membentuk sebuah persekutuan. Dengan konsep teologis gereja sebagai sebuah persekutuan, jika kita membicarakannya di dalam konteks kepemimpinan gereja maka secara tidak langsung baik pemimpin maupun jemaat harus mampu mewujudkan sebuah relasi yang baik untuk mewujudkan sebuah persekutuan. Di dalam persekutuan terdapat gambaran mengenai Tubuh Kristus yang dapat dianalogikan dengan tubuh manusia yang terdiri dari beberapa anggota tubuh yang masing-masing memiliki fungsinya dan saling terkait satu dengan yang lain.¹⁸² Konsep persekutuan Tubuh Kristus ini menjadi landasan teologis di dalam partisipasi jemaat yaitu dalam gereja terdapat berbagai anggota yang memiliki kemampuannya masing-masing, sehingga akan terwujud sebuah persekutuan satu tubuh jika setiap anggota menggunakan kemampuannya di dalam partisipasi jemaat untuk pembangunan kehidupan gereja. Dengan demikian diharapkan dengan adanya refleksi teologis membawa pemimpin dan jemaat mampu membangun sebuah persekutuan satu tubuh yang mampu meningkatkan relasi dan partisipasi jemaat.

4. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan gereja untuk menjalankan kepemimpinan yang terpercaya dan meningkatkan partisipasi anggota jemaat?

Strategi 1 : Meningkatkan relasi pemimpin gereja dengan jemaat, yaitu dengan langkah meningkatkan perkunjungan yang dilakukan oleh pemimpin kepada

¹⁸¹ T. Jacobs SJ, *Satu Tuhan Satu Umat*, (Yogyakarta : Kanisius 1988), h.56.

¹⁸² A. Dulles, *Model-Model Gereja*, (Yogyakarta : Kanisius 1990), h.48.

jemaat yang dapat dilakukan secara rutin dengan cara membuat jadwal perkunjungan di tiap kelompok. Strategi 2 : Gereja yang bekerjasama dan bersekutu, yaitu dengan langkah mengembangkan kerjasama antara pemimpin dengan jemaat untuk mewujudkan persekutuan yang saling terikat satu dengan yang lain. Strategi 3 : Menggunakan metode yang kreatif dan mudah diterima, dapat dimulai dengan pelatihan bagi para pemimpin, sehingga pemimpin mempunyai bekal yang memadai dalam memimpin dan membuat program yang kreatif dan dapat diterima oleh jemaat.

Pada akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan penelitian ini dan perlu adanya penelitian lebih lanjut. Penelitian dan saran-saran yang dilakukan diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan GKJ Kutoarjo untuk semakin menjadi gereja yang vital dan menarik.

Daftar Pustaka

- Adair, J., *Menjadi Pemimpin Efektif*, Jakarta : PT Pertja, 1984.
- Antlov, H & Cederroth, S., *Kepemimpinan Jawa : Perintahan Halus, Pemerintahan Otoriter*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Anoraga, P., *Psikologi Kepemimpinan*, Semarang: Rineka Cipta, 1990.
- Cooper, R. K. dan Sawaf, A., *Executive EQ : Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*.
- Dulles, A., *Model-Model Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Gibbs, E., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunawan. Pr. Y., *Kepemimpinan Kristiani : Melayani Sepenuh Hati*, Yogyakarta : Kanisius 2014.
- Hall, B. P. *Panggilan Akan Pelayana*, Yogyakarta : Kanisius 1992.
- Hendriks, J., *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jacobs SJ. T., *Satu Tuhan Satu Umat*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- L. Prasetya, Pr, *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja*, Malang : Dioma 2003.
- Kartajaya, H. & Ridwansyah, A., *Leadership WOW*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Margana, A., *Komunitas Basis*, Jakarta : Kanisius, 2008.
- Maxwell, J. C., *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, Jakarta : Binarupa Aksara, 1995.
- Maxwell, J. C., *The 360° Reader*, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2011.
- Northouse, P. G., *Kepemimpinan*, Jakarta : Indeks, 2013.
- Nugroho, H., *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Prasetyantha, MSF. YB., *Ekaristi dalam Hidup kita*, Yogyakarta : Kanisius 2012.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A., *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Stott, J., *Isu-Isu Global : Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 1994.
- Adiprasetya, J., *Krisis Kepemimpinan Masa Kini*, 13 November 2014.

Johal, C., *Building Trust, Collaboration, and Community For a Faith-Based Organization*, BA (Adult Education), University of the Fraser Valley 2010.

Majelis GKJ Kutoarjo, *Selayang Pandang*, 2010-2015.

Rujukan Internet :

<http://kbbi.web.id/percaya> diunduh tanggal 25 Juni 2015 pukul 14.03 WIB

<http://www.kamusbesar.com/16848/jujur> diakses pada tanggal 23 November 2015 pukul 12.30 WIB

http://kptgkiswjabar.blogspot.co.id/2013/08/keberadaan-fungsi-dan-peran-jabatan_2822.html?m=1 diakses pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 20.00 WIB

© UKDW